

BAB III

FOKUS PEMBAHASAN

A. Konsep Tasawuf Imam Ghazali Dalam Pendidikan Karakter

Imam Ghazali memiliki perspektif pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk koneksi spiritual dengan Allah. Menurutnya, pendidikan karakter harus melibatkan pencarian kebenaran dan pengetahuan tentang Allah.² Ia meyakini bahwa kualitas karakter seseorang sangat terkait dengan hubungannya dengan Sang Pencipta. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan Imam Ghazali berkaitan erat dengan upaya untuk menggali dan menjalin koneksi dengan Allah. Dalam bahasa lain, tumbuhnya pendidikan karakter tidak dapat tercerabut dari dimensi ilahiyah.

Imam Ghazali juga menekankan pentingnya praktik dan implementasi dalam pendidikan karakter. Menurutnya, tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi individu harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia meyakini bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada perubahan perilaku dan praktek yang baik.

Secara keseluruhan, Imam Ghazali meyakini bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang baik, beretika, dan bertakwa. Melalui pendidikan karakter, individu dapat memperoleh kebijaksanaan, kejujuran, dan kebaikan hati yang akan membimbing mereka dalam hidup. Dalam

² Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam Perspektif Al-Ghazali", *jurnal Tadrib*, 3, 2, (Desember, 2017), 200.

bagian pendidikan karakter, Imam Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kebaikan dan moral yang kuat pada individu. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah memajukan moralitas dan memperbaiki akhlak manusia. Imam Ghazali adalah salah satu tokoh penting dalam dunia sufi dan pendidikan karakter. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan karakter manusia dalam konteks sufisme sangatlah luas dan beragam.²

Secara sederhana konsep tasawuf gagasan Imam Ghazali tentang pendidikan karakter manusia antara lain:

1. Pencarian Kehadiran Allah

Tujuan utama pendidikan karakter dalam pandangan Imam Ghazali yaitu ma'rifat kepada Allah (mengenal Allah) dan kesadaran diri untuk meyakini kehadiran Allah. Mengenal Sang Maha Pencipta merupakan landasan utama konsep tasawuf ala Imam Ghazali. Dikatakan bahwa manusia sejati adalah mereka yang mencapai ma'rifah yakni pengetahuan yang mendalam dan komprehensif tentang Allah.

2. Penekanan pada Etika dan Moralitas

Imam Ghazali menganggap etika dan moralitas sebagai komponen fundamental dalam pendidikan karakter. Menurutnya, karakter yang baik dapat terbentuk melalui pembelajaran dan praktik etika yang bertujuan untuk menghilangkan kelemahan karakter dan membangun keutamaan moral. Imam

² Ahmad Hifdzil, "Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali", *jurnal at-Ta'dib*, 10, 2, (Desember, 2020), 125.

Ghazali menekankan perlunya mengutamakan kemuliaan akhlak seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kedermawanan, dan banyak lagi.

3. Kontrol Diri dan Penaklukan Nafsu

Imam Ghazali menganggap individu harus memiliki kendali diri yang baik dan mampu menaklukkan nafsunya. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak lengkap tanpa kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan keinginan yang tidak sehat. Menurutnya, nafsu yang tidak terkendali akan menyebabkan negativitas dalam karakter manusia, sehingga pendidikan harus berfokus pada mengendalikan dan menata nafsu agar harmonis dengan kehendak Tuhan.

4. Kecerdasan Emosional:

Imam Ghazali juga meyakini bahwa pendidikan karakter tidak bisa terbatas pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional. Ia menekankan pentingnya mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan bijak. Kecerdasan emosional ini meliputi kemampuan untuk mengontrol kemarahan, mengatasi kesedihan, dan meredakan perasaan cemburu, iri, atau rakus. Imam Ghazali menyatakan bahwa kecerdasan emosional ini penting untuk membangun hubungan yang baik dengan diri sendiri dan dengan orang lain.

5. Mengubah Kesia-siaan Hidup

Imam Ghazali menyoroti pentingnya menyadari kesia-siaan hidup dalam upaya mencapai pendidikan karakter yang baik. Dia mengajarkan bahwa manusia harus menghindari sikap sombong, kecemburuan, dan keinginan duniawi yang berlebihan. Hal ini dapat menjadikan manusia terbebas dari kesia-siaan hidup yang

tidak bermakna. Perilaku sombong, berlebihan dalam segala hal, iri hati dan dendam hanya akan melahirkan dampak negatif bagi para pemiliknya.²

B. Konsep Tasawuf Ibnu Athoillah Dalam Pendidikan Karakter

Ibnu Athaillah adalah seorang ulama dan sufi yang terkenal dengan karyanya yang berjudul "Al-Hikam" (Hikam). Dalam kitab ini, Ibnu Athaillah mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan karakter dalam konteks sufisme. "Al-Hikam" adalah kumpulan aforisme atau pepatah bijak yang memberikan nasihat-nasihat praktis tentang kehidupan spiritual dan pendidikan karakter. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam serta memberikan petunjuk praktis untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam "Al-Hikam", Ibnu Athaillah menekankan pentingnya tazkiyatun-nafs (penyucian jiwa) sebagai landasan dalam pendidikan karakter. Ia mengajarkan bahwa pendidikan karakter sejati dimulai dari pengenalan diri dan pengendalian nafsu. Ibnu Athaillah juga mengajarkan tentang pentingnya memahami konsep ikhlas (ikhlas dalam beribadah) dan wujud (kesadaran akan keberadaan Allah) dalam pembentukan karakter yang baik.²

Pentingnya pendidikan karakter menurut Ibnu Athoillah juga sangat besar. Ibnu Athoillah, seorang sufi terkenal dari Mesir, sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam perjalanan spiritual seseorang. Menurut Ibnu Athoillah, pendidikan karakter merupakan landasan yang diperlukan dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Ia meyakini bahwa karakter yang baik adalah hasil dari penggalian dalam diri sendiri dan melakukan perbaikan yang konstan. Pendidikan karakter tidak hanya

² al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al Dīn*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2019), 118.

² Ibnu Ajibah, *ib'ad al-Ghumam an iqod al-Himam fo s̄farh al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2018), 10

mencakup aspek moralitas, tetapi juga melibatkan perkembangan batin dan persaudaraan dengan sesama umat manusia.² 7

Dalam pandangannya, pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai sufi yang mencakup kesederhanaan, kerendahan hati, ketenangan, dan pengendalian diri. Ibnu Athoillah berargumen bahwa tanpa pendidikan karakter yang baik, pencarian spiritual akan menjadi sia-sia dan tidak akan mencapai hasil yang diinginkan. Ibnu Athoillah juga menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pendidikan karakter. Mengetahui diri sendiri, mengenali kelemahan dan kekuatan kita, serta berusaha untuk memperbaiki diri adalah langkah awal dalam perjalanan pendidikan karakter. Ia meyakini bahwa dengan mengenali dan menerima diri sendiri, seseorang dapat berkembang secara spiritual.² 8

Secara garis besar konsep tasawuf Ibnu Athoillah dalam pendidikan karakter manusia adalah sebagai berikut:² 9

1. Tawakkal dan Ridha

Konsep dasar dalam pendidikan karakter menurut Ibnu Athoillah adalah sikap tawakkal dan ridho. Kedua sikap tersebut merupakan satu-kesatuan yang bersifat utuh dan menyeluruh. Menurutnya, pendidikan karakter manusia harus mengajarkan untuk memahami dan menerima segala kejadian dalam hidup dengan sikap yang tenang dan ridha. Hal ini menghasilkan kestabilan emosional dan ketenangan hati yang membantu seseorang melewati berbagai tantangan dengan kebijaksanaan dan keberanian.

² Ibnu Athoillah as-Sakandari, "*al-Hikam al-Atiyah*" lampiran dalam Ahmad Zaruq, Syarh al-Hikam Ibnu Athoillah, 435

² Ibnu Athoillah as-Sakandari, "*al-Hikam al-Atiyah*" lampiran....., 440

² Ibnu Athoillah as-Sakandari, "*al-Hikam al-Atiyah*" lampiran , 450

2. Hubungan Antarmanusia

Ibnu Athoillah mengajarkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ia menekankan pentingnya kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menghormati dalam menjalin hubungan. Menurutnya, pendidikan karakter manusia harus melibatkan pembelajaran dan praktik sikap sosial yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat.

3. Mengenal Diri Sendiri

Dalam bahasa mudahnya konsep tasawuf ini dikenal dengan introspeksi diri dan mawas diri. Pengetahuan atas diri sendiri sedari awal sudah dipahami. Pemahaman atas diri sendiri akan berimplikasi pada pengetahuan kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Hal ini akan memberikan kemudahan dalam menapaki jalan menuju Tuhan.

4. Mengenal Tuhan dalam Setiap Aspek Hidup

Ibnu Athoillah mengajarkan pentingnya mengenali Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Menurutnya, pendidikan karakter harus melibatkan pemahaman dan kesadaran akan kehadiran Tuhan di dalam segala sesuatu. Hal ini membantu mengarahkan hati dan tindakan menuju kebaikan, menjaga integritas moral, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta.

5. Meningkatkan Hubungan dengan Al-Qur'an

Ibnu Athoillah menekankan pentingnya meningkatkan hubungan dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan bimbingan dalam pendidikan karakter. Ia menyarankan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

C. Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter

Tidak dapat dipungkiri bahwa urgensi dan peranan tasawuf berkaitan dengan pendidikan karakter ini sangat penting untuk dipahami secara mendalam guna untuk memahami gambaran luas tentang kontribusi konsep tasawuf dalam pendidikan karakter. Tasawuf dalam dunia pendidikan nampaknya sudah tidak asing lagi untuk dibicarakan, mengingat di dalam tasawuf terdapat nilai-nilai luhur yang penting untuk dikaji dan digali secara mendalam.

Dewasa ini pendidikan semakin terhegemoni dalam budaya materialisme sekuler yang justru mereduksi hakekat holistik sisi kemanusiaan tadi. Maka dengan ini, kehadiran tasawuf merupakan tawaran terhadap persoalan tersebut. Dalam arti kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan merupakan upaya mencari jalan keluar terhadap berbagai keserakahan duniawi. Tasawuf dengan segala dimensinya merupakan bagian dari ajaran Islam yang mempunyai corak tersendiri.³

Ekses dari masih besarnya problem dunia pendidikan ini antara lain ditunjukkan oleh munculnya fenomena-fenomena kekejaman dan nestapa luar biasa dari makhluk yang diklaim atau mengklaim dirinya manusia modern yang notabene lulusan-lulusan pendidikan. Terdapat fenomena menjamurnya eksploitasi manusia atas manusia yang lain, alienasi, saling klaim kebenaran agama, penyalahgunaan teknologi demi kepentingan kelompok, kewenangan manusia dalam mengeksploitasi alam yang berakibat pada hancurnya ekosistem. Selain itu, yang cukup mengawatirkan dan berkaitan langsung dengan dunia pendidikan adalah dewasa ini kehidupan remaja usia sekolah makin terlihat kelam.³

³ Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 47.

³ Suryahadirpraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya*¹, (Jakarta: Paramadina, 2018).

Kenyataan ini menunjukkan dunia pendidikan di sekolah bahwa aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif ke timbang konstruktif bagi kemanusiaan. Untuk itu, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam yang bisa dimulai dalam program pendidikan di sekolah.

Maka dalam konteks penanaman nilai-nilai tasawuf pada pendidikan terutama pendidikan keagamaan, hendaknya tidak berhenti pada pendidikan keimanan dan keislaman saja, tetapi perlu pendidikan keihsanan, yaitu merasakan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan program tafakkur, mabit, siraman rohani, atau berlatih dzikir secara intensif, dan lain-lain. Pada akhirnya, fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah menjadikan siswa berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas.³

Hasil pendidikan yaitu berupa output yang diharuskan untuk dapat menjadi manusia yang jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah saw, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad saw dikenal sebagai manusia yang digelari al-Amin, Siddiq, Fatanah, Tabligh, Sabar, Tawakal, Zuhud, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tidak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah saw yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, tujuan terpenting dari tasawuf dalam

³ Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Gaung: Persada Press, 2017), 25.

pendidikan adalah lahirnya siswa yang berakhlak baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.³

Peranan tasawuf dalam pendidikan karakter dapat dikategorikan kedalam beberapa faktor. Pertama, tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf adalah potensi ilahiyah yang berfungsi, di antaranya, untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas, baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Kedua, tasawuf berfungsi sebagai pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekaden- si moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya *supremation of morality* (keunggulan dan kejayaan akhlak). Ketiga, tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan problema kehidupan manusia modern saat ini, karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari‘ah sekaligus.³

Kontribusi tasawuf dalam mewarnai percaturan dunia pendidikan utamanya pendidikan karakter menjadi pembahasan yang menarik untuk digali secara mendalam. Tidak sedikit tokoh sufi yang memiliki gagasan pemikiran yang cemerlang yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Hal ini sebagai dasar bahwa corak pemikiran sufi begitu menarik untuk dikaji. Dalam konsep tasawuf upaya untuk menyucikan dan membersihkan jiwa dipandang sebagai landasan awal dalam menapaki tahap berikutnya. Penyucian jiwa merupakan pondasi pembentukan pendidikan karakter. Manusia harus memurnikan motifnya dan membersihkan hatinya agar bisa mencapai kedekatan dengan Allah.

³ Muhammad Athiyah, *Ruh at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiya: Darul Ihya', 2017), 120.

³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (bandung: Pustaka Setia, 2020), 42.

Selain itu, peranan lainnya yaitu mempelajari ilmu dan mempraktikkan amal shaleh sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pemenuhan wawasan keilmuan sangat penting untuk dijadikan sebagai amunisi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Disamping itu aktualisasi dari amal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hal yang tidak kalah penting yaitu implementasi keutamaan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter. Perlunya mempraktikkan sifat-sifat seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, dan banyak lagi. Dalam pandangan beberapa sufi praktik keutamaan moral akan membentuk karakter yang baik.³

5



³ Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 95.